

BAB III

KESENIAN TRADISIONAL TOPENG BETAWI DI WILAYAH JABODETABEK TAHUN 1977-2021

3.1 Perkembangan Kesenian Tradisional Topeng Betawi di Wilayah

Jabodetabek Tahun 1977-2021

3.1.1 Perkembangan Segi Dekorasi Panggung

Perkembangan serta perubahan pertunjukan dalam Topeng Betawi terus terjadi akibat adanya penyesuaian terhadap selera masyarakat dari zaman ke zaman terutama terhadap unsur artistiknya. Pada tahun 1977 diadakan lomba Topeng Betawi di Taman Ismail Marzuki, selain itu terdapat pula kaset pita yang mulai dikomersialisasikan oleh kelompok Topeng Betawi Setia Warga.

Topeng Betawi mulai tahun 1970-an telah dikenal sebagai sebuah kesenian yang digunakan sebagai keperluan perayaan-perayaan bagi masyarakat Betawi seperti acara yang masih bersifat ritual ataupun hanya sebatas hiburan belaka,⁹³ proses mengamen setelah tahun 60-an akhir pun mulai jarang dilakukan. Unsur-unsur artistik yang mengalami perubahan dalam pertunjukan Topeng Betawi seperti tata panggung, tata rias dan busana, tata musik, tata gerak tari yang menyesuaikan dengan adanya perkembangan zaman serta modernisasi agar masyarakat tetap memiliki daya tarik untuk menonton Pertunjukan Topeng Betawi.

Perkembangan pertunjukan Topeng Betawi mulai berubah dari segi tata panggung, mulanya Topeng Betawi hanya disajikan tanpa panggung dengan beralaskan tanah atau disebut dengan "tarub" bahkan jika mengamen pertunjukan dilakukan pada arena terbuka. Tarub merupakan sebuah tempat yang dibuat

⁹³ Julianti Parani. (2017). *Op, cit.*, hlm 103

sementara oleh orang yang mengundang Topeng Betawi pada acara hajatan, terbuat dari bambu beratapkan anyaman daun kelapa atau rumbia. Proses peralihan dari tarub hingga ke panggung besi dewasa ini memiliki beberapa tahapan, hal ini sejalan dengan penuturan beberapa narasumber salah satunya bapak Andi Supardi, dengan seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 1978-an para pemusik berada di atas panggung setinggi 20 cm sedangkan pemain lainnya berada di tanah.⁹⁴ Tahun 1980 beberapa perkumpulan Topeng Betawi Kanda Kulon dan Kanda Wetan menggunakan panggung yang dibuat dari kayu beralaskan balok, di tahun 1990-an telah terdapat panggung yang lebih baik dibanding tahun-tahun sebelumnya yang terbuat dari besi.

Dekorasi panggung dalam pertunjukan Topeng Betawi tidak terlalu banyak mengalami perubahan, pada panggung hanya dipisahkan oleh tirai yang melintang untuk pembatas antara panggung pertunjukan dan para pemain serta sebuah bendera spanduk bernamakan identitas grup Topeng. Sedangkan untuk penerangan pertunjukan pada tahun 1973-1974 masih menggunakan lampu patromax, hingga kemudian di tahun 1980 sudah menggunakan bantuan diesel sebagai alat bantu pengantar listrik sehingga dapat menggunakan penerangan seperti lampu neon.⁹⁵ Bertujuan agar para pemain Topeng Betawi yang sedang melakukan pertunjukan dapat disaksikan dengan jelas oleh para penontonnya. Sedangkan untuk *Make-Up* dan busana ronggeng menyesuaikan seiring dengan perkembangan zaman.

⁹⁴ Wawancara Pak Andi Supardi, 08 Maret 2025 pukul 10: 56 WIB, Cimanggis-Depok

⁹⁵ Wawancara Pak Andi Supardi, 08 Maret 2025 pukul 10: 56 WIB, Cimanggis-Depok

Penggunaan lampu pencahayaan berwarna warni sebagai pendukung jalannya pertunjukan pada wilayah Kanda Kulon tidak terlalu digunakan ketika pentas pada sebuah hajatan karena masih mempertahankan seni tradisi, sedangkan di Kanda Wetan pada tahun 2000-an ke bawah telah menggunakan *lighting* berwarna-warni sebagai bentuk pemertahanan kesenian serta sebagai penunjang suasana. Sebagai seni pertunjukan Topeng Betawi membutuhkan suatu pelantang suara untuk mengundang masyarakat sebagai penonton, menurut penuturan Ibu Kartini Kisam:

Nah *sound systemnya* kalo dulu pake toa yang kayak di mushola masjid, awalnya tahun 60-70an itu nenek sih masih belum pake toa jadi masih ngomongnya teriak-teriak. Kalo sound system itu tahun 80an tengah udah mulai ada, ya pokoknya yang di kampung ya yang di kota mah udah ada kalo di kampung tahun 85an lah mulai ada kayak gitu⁹⁶

Perkembangan pelantang di beberapa grup yang tersebar di Kanda Kulon dan Kanda Wetan terjadi secara bertahap yang mulanya tidak menggunakan pelantang apapun karena jarak bangunan yang masih jauh serta tidak terlalu bisingnya keadaan lingkungan sekitar. Berdasarkan penuturan narasumber di atas, sebelum tahun 1980-an penggunaan pelantang belum terlalu modern, *sound system* baru dipakai di tahu 1985-an. Sementara menurut penuturan Pak Andi Supardi membenarkan, zaman Mak Kinang belum menggunakan pengeras suara, kemudian di tahun 1974/1978-an toa sebagai pengeras suara mulai digunakan kemudian perubahan pelantang menjadi lebih modern juga terdapat pula di tahun 1990-an seperti yang terjadi pada Sanggar Kinang Putra.⁹⁷

⁹⁶ Wawancara Kartini Kisam pada 10 Maret 2025 pukul 10: 47 WIB, Ciracas-Jakarta Timur

⁹⁷ Wawancara Pak Andi Supardi, 08 Maret 2025 pukul 10: 56 WIB, Cimanggis-Depok

3.1.2 Perkembangan Segi Durasi, Cerita, dan Lakon Bapak Jantuk

Pertunjukan Topeng Betawi berdurasi sangat panjang hingga sampai semalam suntuk sebelum subuh menjelang dengan berfokuskan kepada teater dan minim pertunjukan tari-tarian. Perubahan durasi pun terjadi dengan bertahapan, seperti di tahun 1980-1990-an yang durasi permainan mulai berkurang, hingga di tahun 2000-an masyarakat lebih menginginkan durasi yang lebih padat, hal ini bisa disebabkan karena sudah adanya media elektronik seperti televisi. Durasi lama dikarenakan saat zaman dahulu masyarakat di wilayah pinggiran Jakarta seperti Bogor, Bekasi sekitarnya kebanyakan masyarakatnya bekerja dalam sektor agraris yang berbeda dengan dewasa ini kebanyakan bekerja sebagai karyawan. Hal ini sejalan dengan penuturan beberapa narasumber dan Pak Sukarsa:

Berubahnya durasi bertahap juga sih, karena itu salah satu faktornya dari sisi penontonnya juga, mungkin kalo dulu dari era 70an-90an penonton masih betah ya untuk menonton kesenian topeng gitu tapi kalo sekarang untuk menonton kesenian topeng tapi kalo sekarang udah perkembangan zaman penonton juga udah membatasi dalam menonton kesenian tradisional, karena kalo dulu juga kan pekerjaan mayoritas masyarakat kan kebanyakan agraris atau pedagang gitu kan tapi kalo sekarang udah banyak buruh atau karyawan misalkan.⁹⁸

Berdasarkan penuturan narasumber, di tahun 70-90-an masyarakat masih betah untuk menonton pertunjukan Topeng hingga selesai. Kemudian adanya perubahan masyarakat di wilayah Jabodetabek, dahulunya mereka bergelut dengan sektor agraris seperti bertani dan juga sebagai pedagang tanpa adanya jam kerja ataupun aturan yang mengikat sehingga bebas untuk menonton hingga pertunjukan selesai. Berbeda dengan masyarakat saat ini yang kebanyakan mereka merupakan pegawai yang terikat peraturan perusahaan. Bahkan menurut penuturan Pak Andi

⁹⁸ Wawancara Pak Sukarsa, 16 Maret 2025 Pukul 10:33 WIB, Dukuh Zamrud-Cimuning

Supardi, kelompoknya mengurangi durasi pertunjukan hingga jam 12.00-01.00 dini hari di tahun 2014-an. Hal ini mengakibatkan pertunjukan Topeng Betawi berkurang durasinya karena ditakutkan mengganggu kenyamanan masyarakat.

Berubahnya durasi dalam Topeng Betawi mengakibatkan pertunjukan pada lakon Topeng Betawi mulai dipotong seperti Lakon “Bapak Jantuk” yang hingga kini sudah jarang dimainkan, lakon Bapak Jantuk merupakan bagian terakhir dari pertunjukan Topeng Betawi yang berlangsung hingga subuh. Pertunjukan Topeng Betawi mulai mengalami penurunan kualitas terutama ketika memasuki abad 21 hingga saat ini diakibatkan karena adanya kompromi dengan khalayak sehingga inti dari pertunjukan Topeng Betawi tidak sampai, diakibatkan seringkali Bapak Jantuk tidak disertakan sehingga pertunjukannya makin tidak dikenali. Hal ini mengakibatkan para seniman Bapak Jantuk kesulitan belajar dan proses regenerasi tidak ada.⁹⁹

Selain itu, jika ada lakon Bapak Jantuk yang terdapat dalam Topeng Betawi memiliki bayaran yang berbeda, tak hanya itu pada zaman terdahulu masih banyak orang yang memiliki kemampuan memainkan Bapak Jantuk tetapi saat ini di tiap grup yang ada generasi pemain Jantuk hampir hilang. Pertunjukan Topeng Jantuk tetap dapat dibawakan jika memang diinginkan oleh orang yang mengundang, namun durasi yang dulunya hingga tiga jam lamanya dipotong hingga menyisakan satu jam. Seperti di Kanda Wetan grup Margasari setelah pak Kacrit meninggal tahun 1995 lakon Bapak Jantuk jarang dimainkan.¹⁰⁰

⁹⁹ Yahya Andi Saputra. (2017). *Op cit.*, hlm 155

¹⁰⁰ Wawancara Pak Samsudin, pada 27 Februari 2025 Pukul 16.31 WIB, Jatimulya-Tambun

Pertunjukan Topeng Betawi berintikan Lakon atau cerita, yang masa lampau dibawakan dengan dibarengi banyolan atau lakon pendek yang tak utuh dan selesai ceritanya. Adapun ceritanya seperti Mandor Timpajali, Lurah Karsiah, Burung Opdeling, Pak Blitar dan sebagainya.¹⁰¹ Lakon dalam Topeng Betawi paling terkenal di tahun 70-an adalah Sarkawi, Nyai Dasima, serta Karnadi. Sebelumnya Topeng Betawi sekali pentas dapat membawakan tiga cerita akibat kurangnya pengetahuan, seiring dengan perjalanan waktu untuk memperpanjang durasi ditambah kombinasi akal sehingga menghasilkan cerita panjang selama semalam suntuk. Pertunjukan Topeng dahulunya hanya melucu tanpa menggunakan unsur lawakan, melucu dapat diselipkan dalam hal seperti di sandiwara. Unsur lawakan digunakan ketika tahun 75-an dimana lawakan bermain sendiri tanpa harus bersandiwara.¹⁰² Sementara itu, lakon panjang yang melibatkan cukup banyak pemain dan waktu antara lain berjudul Mandor Dul Salam, Jurjana, Tuan Tanah Kedawung, Sepasang Gelang Rantai, Kucing Item, dan sebagainya.¹⁰³

Namun, tahun 2016-2019 pertunjukan Topeng Betawi lebih menampilkan mengenai kisah rumah tangga dan hal-hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhtarom, dkk di tahun 2017 berdasarkan pertunjukan Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra lakon jagoan sudah jarang ditampilkan namun lebih banyak menampilkan

¹⁰¹ Koran *Kompas* "Mengenal Kesenian Rakyat Betawi: Topeng Betawi" (4 Maret 1979), hlm IV

¹⁰² Koran *Kompas* "Lebih Jauh dengan Bokir Djiun" (17 Juli 1988)

¹⁰³ Koran *Kompas* "Mengenal Kesenian Rakyat Betawi: Topeng Betawi" (4 Maret 1979), hlm IV

bodoran.¹⁰⁴ Berdasarkan penuturan narasumber, lakon yang ditampilkan pada Topeng Betawi juga bisa berdasarkan "pesanan" sang tuan rumah.

Perubahan durasi pada pertunjukan Topeng Betawi saat *Covid 19* juga terjadi, dapat dikatakan masa itu pertunjukan hampir tidak ada. Sehingga petunjukan Topeng saat setelah pandemi *Covid 19* juga mengalami perubahan pada jam atau durasi yang mulanya hingga jam 03.00 dini hari, hal ini berubah menjadi hingga jam 12.00-01.00 dini hari namun itu bergantung dengan grup Topeng yang tampil.

3.1.3 Perkembangan Segi Media Promosi

Pertunjukan Topeng Betawi dalam proses promosi menurut penuturan narasumber saat zaman Mak Kinang hanya berdasarkan rekomendasi dari satu orang ke orang lain selepas mereka menonton acara Topeng, tanpa adanya sentuhan alat bantu apapun. Kemudian Topeng Betawi mengalami perkembangan karena faktor modernisasi, selain ini hal ini merupakan salah satu cara untuk mengenalkan Topeng Betawi secara lebih luas ke masyarakat. Seperti di tahun 1977 mengomersialisasikan pertunjukan Topeng Betawi dalam bentuk kaset pita oleh grup Setia Warga di *Kanda Kulon*, dengan beberapa judul seperti, sekitar tahun 1977 mengeluarkan kaset pita “Jantuk Melet Ni yee”, kemudian disekitar tahun 1978 mengeluarkan kaset pita “Bokir Jadi Bujang”, “Bokir Kumpul Kebo”, “Bokir Si Jantuk”, dll. Tak hanya itu, berdasarkan penuturan Pak Sukria dalam film “Si Ronda Macan Betawi” yang tayang tahun 1978 terdapat bagian yang menayangkan Topeng Betawi, film ini dibintangi oleh H. Bokir.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Imam Muhtrom, Mochammad Fauzie, & Puguh Tjahyono. (2017). Tradisi dan Kreasi Kostum Topeng Betawi. *Jurnal Desain*, 5(01). hlm 25

¹⁰⁵ Wawancara Pak Sukria, 24 Maret 2025 Pukul 19: 15 WIB, Cimanggis-Depok

Selain itu, di Kanda Wetan terdapat pula penerbitan kaset pita oleh Sanggar Margasari Kacrit Putra sekitar dengan judul “Anak Jantuk Minta Sunat” dan terdapat pula kaset pita berjudul “Anak Durhaka”, namun sangat disayangkan tahun dikeluarkannya kaset pita oleh sanggar Margasari Kacrit Putra belum diketahui secara pasti. Pada tahun 1981 dalam pertunjukan Topeng Betawi seperti oleh kelompok Setia Warga telah menyelipkan lagu-lagu dangdut yang bertujuan untuk mengikuti modernisasi serta dianggap memenuhi kebutuhan sekaligus mampu merangkap sebagai jeratan kepada penonton untuk terus menyaksikan hingga pertunjukan selesai. Penggunaan musik dangdut juga dapat membuktikan jika dangdut memiliki daya tersendiri, entah dalam urusan apa beberapa lakon seperti lurah atau pembantu menyelipkan nyanyian dangdut di tengah cerita.¹⁰⁶

Sebagai salah satu langkah media promosi serta pelestarian Topeng Betawi, dilakukan pertunjukan Topeng Betawi pernah terjadi beberapa kali di Taman Ismail Marzuki seperti pada 11-14 Oktober 1972 dalam rangka Pekan Teater Tradisional Topeng Betawi, Februari 1977 Festival Teater Jakarta 1976, Februari 1978 Festival Lenong dan Topeng se Jakarta Bekasi, Tangerang, dan Bogor, diikuti oleh 20 grup Lenong & Topeng dari Jakarta, November 1978 Festival Teater Rakyat V diikuti oleh grup dari 5 wilayah Jakarta, Bekasi, Tangerang, dan Bogor. Pertunjukan Topeng betawi pun terjadi pada 2 Januari 1982 oleh Topeng Betawi Kapuk, 3 April 1982 oleh Topeng Betawi grup Setia Kawan, 08 Agustus 1983 penampilan di Acara

¹⁰⁶ Koran *Kompas* “Topeng Betawi Tetap Menggeliat” (16 November 1981), hlm VI

Citra 83, 26 November 1983 oleh Topeng Betawi Cinta Saluyu, 10-11 Februari 1983 oleh Topeng Betawi Setia Warga.¹⁰⁷

Pada tanggal 14 September 1984 pertunjukan Topeng dilakukan oleh Topeng Betawi Warga Setia Kawan, 10 November 1984 oleh Topeng abetawi Cinta Saluyu, 16 November 1984 dikoordinatori S. M Ardan, 18 Januari 1986 Topeng Betawi pimpinan Hoksan, 12 April 1986 dikoordinatori S. M Ardan.¹⁰⁸ Pada tanggal 13-25 Februari 1977 diadakan Festival Teater Jakarta tahun 1976. Pada festival tersebut diadakan lomba Lenong dan Topeng. Lomba tersebut merupakan lomba pertama kali yang diadakan untuk Topeng sedangkan yang ketiga kalinya bagi Lenong¹⁰⁹ dan diikuti oleh grup-grup dari daerah Bogor, Tangerang, Bekasi, dan lima wilayah Jakarta. Namun saat ini lomba Topeng Betawi sudah cukup jarang untuk ditemukan. Pertunjukan Topeng Betawi pada pesta pernikahan dengan festival sangat berbeda, dalam festival Pertunjukan Topeng Betawi hanya singkat saja seperti menghilangkan atau menyingkat pertunjukan lakon, sedangkan dalam pesta pernikahan dilakukan semalaman suntuk lamanya.

Pertunjukan Topeng Betawi juga tentu saja pernah mengalami sepi pengunjung jika dalam bulan-bulan yang masih dipercayai oleh masyarakat Betawi untuk melakukan hajatan yakni seperti bulan Hapit¹¹⁰ dan Puasa. Selain itu terdapat pula persaingan dengan layar tancap di tahun 1980-1990an karena para pemilik

¹⁰⁷ Julianti Parani. (2017). *Op cit.*, hlm 128-133

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm 134-136

¹⁰⁹ Koran *Kompas* "Kehidupan Teater Tradisionil Betawi: Perang Melawan Lintah Darat" (15 Februari 1977), hlm V

¹¹⁰ Dalam kalender Islam disebut bulan Dzulqa'dah

acara lebih memilih hiburan yang ringkas dan murah, sedangkan Topeng Betawi memiliki panjak yang cukup banyak, selain itu ada pula hiburan orkes dangdut.¹¹¹

Perkembangan Topeng Betawi sebagai seni pertunjukan di tahun 2020-2021 mengalami keterpurukan, sehingga tidak seperti tahun-tahun sebelumnya yang mana seni pertunjukan dan festival memiliki peranan yang amat sangat krusial dalam bidang perekonomian masyarakat ataupun seniman yang terlibat. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 dan 2021 merupakan tahun-tahun terburuk bagi seluruh dunia dan seluruh sektor salah satunya adalah dalam bidang kesenian, hal ini dikarenakan adanya *Covid-19* sehingga mengakibatkan tidak adanya acara pertunjukan kesenian Topeng Betawi disebabkan adanya pelarangan berkumpul.

Banyak para seniman Topeng Betawi yang kemudian kehilangan sumber mata pencahariannya bahkan terdapat grup-grup kesenian yang tidak dapat bertahan, acara hajatan ataupun acara tahunan yang telah diagendakan sebelumnya terpaksa untuk ditidak adakan, hal ini kemudian memaksa para seniman untuk dapat berfikir kreatif dan dapat menghasilkan uang. Para seniman Topeng Betawi kemudian bertindak untuk merambah ke dunia media sosial, yang mulanya mereka tidak terlalu aktif untuk bermedia sosial kemudian secara terpaksa memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada. Seperti penuturan bapak Samsudin:

Punya IG, Youtube, TikTok semenjak tahun 2015an kalo gak salah ya, cuman aktifnya tahun 2016an apa 2015an, update bangetnya pas Covid¹¹²

Seperti yang telah dituturkan narasumber, para seniman mulai menggunakan media sosial untuk membagikan kativitas keseharian seperti pelatihan ataupun saat

¹¹¹ Koran *Kompas* “Lebih Jauh dengan Bokir Djiun” (17 Juli 1988)

¹¹² Wawancara Pak Samsudin, pada 27 Februari 2025 Pukul 16.31 WIB, Jatimulya-Tambun

pertunjukan Topeng Betawi. Kemudian diperparah dengan sepiya acara-acara, perjuangan para seniman untuk tetap menghidupkan kesenian ini semasa adanya *Covid 19* tidak lah mudah, mereka menemukan tantangan baru sehingga mengakibatkan adanya adaptasi dari para seniman dengan keadaan. Selain itu, menurut penuturan bapak Sukria:

Kalo saya tampil Topeng saya sendiri pasti saya Live di Youtube itu pas PSBB karena PSBB kan kita enggak kemana-mana tuh jadi seniman mati total mau ngapain gitu kan kita bukan pekerja bulanan kayak yang laen-laen akhirnya inisiatif bikin Youtube.¹¹³

Kehidupan seniman yang tak bisa melakukan pertunjukan seperti biasanya mengakibatkan para seniman melakukan berbagai cara seperti membuat akun Youtube, dan kemudian mereka menyiarkan pertunjukan Topeng Betawi di akunnya hal ini dilakukan salah satunya oleh Pak Sukria. Selain itu, siaran langsung yang dilakukan juga sebagai salah satu langkah promosi terkait kelompok miliknya dan salah satu alat untuk mendokumentasikan secara digital.

3.1.4 Perkembangan Segi Alat Musik

Pertunjukan Topeng Betawi memuat beberapa unsur seperti musik, tari, dan lelakon, kemudian semua unsur tersebut saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya. Seperti interaksi unsur musik dengan bagian teater, tari dengan musik, bahkan lakon dengan tari semuanya sesuai dengan masing-masing fungsi dan peranannya. Pada pertunjukan Topeng Betawi unsur musik menjadi sebuah pondasi yang mendasar karena menjadi musik yang berdiri sendiri, pengiring pada pertunjukan tari, ataupun pengiring pada lakon.¹¹⁴

¹¹³ Wawancara Pak Sukria, 24 Maret 2025 Pukul 19: 15 WIB, Cimanggis-Depok

¹¹⁴ Dani Yanuar. (2019). *Op cit.*, hlm 11

Sebuah pertunjukan Topeng Betawi dilengkapi dengan adanya alat musik, alat musik Topeng Betawi yang digunakan sebagai pengiring menari seorang Ronggeng Topeng mulai mengalami perubahan akibat adanya sebuah tari kreasi hasil masing-masing grup Topeng Betawi. Alat musik Topeng Betawi terdiri dari kendang, kenong tiga, kempul, kecrek, dan rebab dimainkan oleh enam orang dikarenakan kenong tiga dimainkan oleh dua orang. Dewasa ini perubahan dalam musik Topeng Betawi terus terjadi akibat banyaknya kreasi-kreasi para seniman sehingga terdapat percampuran dengan alat musik Betawi lainnya seperti Gambang Kromong, namun itu semua tidak selalu lepas dengan aturan-aturan serta pakem-pakem yang ada di Topeng Betawi.¹¹⁵

Umumnya, alat musik yang digunakan tetap berpijak pada alat musik Topeng Betawi namun terdapat penambahan alat musik Gambang Kromong beberapa diantaranya seperti biola, gitar, dan tehyang yang pola-pola tetabuhannya mengadaptasi dari pola-pola modern. Alat musik Gambang Kromong digunakan ketika beberapa tahun setelahnya sekitar tahun 1980an. Dari situ lah kemudian akhirnya terjadi perkembangan kolaborasi hingga sampai saat ini sehingga terkadang sedikit timbul kurang dikenalnya Topeng Betawi.¹¹⁶ Menurut penuturan Pak Sukria:

Gambang Kromong itu dipakenya ke sini-siniin, itu juga dipake karena tari sekarang tari Betawi sudah dikolaborasi munculnya dimana kolaborasinya awalnya pada tahun kurang lebih kalo gak salah tahun 80an, waktu itu karena seni Topeng Betawi sering ke Luar Negeri membawakan seni tarinya ada kecemburuan sosial orang-orang Gambang Kromong waktu itu akhirnya mamang saya namanya Bapak H. Kisam membuat musik kolaborasi dengan Gambang Kromong dengan tarian judulnya Sirih Kuning

¹¹⁵ Wawancara Pak Sukria, 24 Maret 2025 Pukul 19: 15 WIB, Cimanggis-Depok

¹¹⁶ Wawancara Pak Sukria, 24 Maret 2025 Pukul 19: 15 WIB, Cimanggis-Depok

Berdasarkan pemaparan salah satu narasumber, alat musik Gambang Kromong digunakan belum terlalu lama, hal ini salah satu faktornya diakibatkan karena adanya sebuah rasa kecemburuan para pemain Gambang Kromong akibat Topeng Betawi pertunjukannya sampai ke luar negeri, sehingga H. Kisam salah satu keturunan Pak Jiun dan Mak Kinang membuat tari kreasi Sirih Kuning untuk mencegah terjadinya kecemburuan sosial tersebut.

Perbedaan terjadi antara kondisi di Kanda Kulon dengan kondisi di Kanda Wetan. Penggunaan musik Gambang Kromong di Kanda Wetan seperti pada sanggar Margasari Kacrit Putra sebagai alat bantu dalam tari kreasi baru digunakan ketika tahun 2006. Hal ini dikarenakan keberadaan tari kreasi yang baru para seniman ciptakan tidak hanya berpijak pada alat musik Topeng Betawi karena diadakan pertunjukan tari kreasi sehingga alat musik Gambang Kromong dimasukan tanpa adanya unsur meninggalkan tradisi yang ada.¹¹⁷ Adanya alat musik tambahan merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk memodernisasi pertunjukan Topeng Betawi selain itu hal ini pun menjadi salah satu langkah yang digunakan oleh para seniman untuk tetap menjadikan Topeng Betawi sebagai kesenian yang tetap diminati masyarakat yang telah mengalami perkembangan zaman.

Penampilan tari kreasi yang dibuat oleh para seniman Topeng Betawi biasanya dipertunjukan setelah tarian topeng tunggal. Topeng tunggal merupakan sebuah tarian yang harus dibawakan setiap diadakannya pertunjukan Topeng Betawi, dalam hal ini alat musik yang digunakan hanya berpijak pada alat musik

¹¹⁷ Wawancara Pak Samsudin, pada 27 Februari 2025 Pukul 16.31 WIB, Jatimulya-Tambun

Topeng Betawi saja tanpa menggunakan tambahan apapun serta harus mengikuti terhadap pakem yang ada.

Pada bab ini sejalan dengan teori modernisasi menurut Everett M. Rogers yang digunakan pada penelitian, dapat dilihat jika perubahan pertunjukan Topeng Betawi terutama pada artistik nya serta terdapat perpaduan alat musik akibat adanya pergerusan zaman sehingga dilakukan penyesuaian selera masyarakat di masa kini, dilakukannya hal ini bertujuan agar masyarakat tetap memiliki minat untuk menonton pertunjukan Topeng Betawi. Dapat dilihat dari cerita yang menyesuaikan dengan relevansi masa kini kemudian adanya tambahan unsur-unsur modern lain seperti alat musik yang diharapkan mampu menggaet minat anak muda. Hal ini mengakibatkan pertunjukan Topeng Betawi menjadi lebih modern sehingga dapat membuat masyarakat yang terus berkembang tetap menikmati kesenian tradisional ini.

3. 2 Grup Topeng Betawi di Wilayah Jabodetabek

Topeng Betawi merupakan kesenian tradisi yang keberadaannya diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi terutama dari pihak pimpinannya, dapat dikatakan sebuah perkumpulan Topeng Betawi seolah-olah membentuk sebuah dinasti karena pola pewarisan yang ada di dalam Topeng Betawi diturunkan kepada anak cucu keturunannya. Dapat dikatakan jika tersebarnya grup atau kelompok Topeng Betawi berakar dari Cisalak atau Mak Kinang dan Kong Jiun, siapapun kelompoknya masih memiliki keterkaitan darah dengan Jiun sebagai pusatnya di Cisalak. Meskipun tidak keterkaitan darah, mereka merupakan murid dari Mak Kinang, seperti Mak Manih yang di tahun 1976 dinobatkan sebagai penari

Topeng terbaik se-Jabodetabek oleh Dewan Kesenian Jakarta.¹¹⁸ Penamaan wilayah Jabodetabek dimulai dari sejak diresmikannya Inpres No. 13 tahun 1976 yaitu;

Pengembangan wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi disebut Jabotabek, dengan tujuan membina pola permukiman penduduk dan penyebaran kesempatan kerja yang lebih merata¹¹⁹

Berdasarkan undang-undang tersebut kata Jabotabek kemudian dikenal luas sebagai daerah untuk pola permukiman penduduk dan penyebaran kesempatan kerja, namun di samping itu terdapat pula masyarakat Betawi yang mendiami wilayah Jabotabek. Kata Jabodetabek kemudian semakin dikenal setelah pemekaran wilayah Bogor yang sebagian menjadi Depok tahun 1999. Adapun grup-grup Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek sebagai berikut

3.2.1 Jakarta

Pada tahun 1970-an belum dilakukan sebuah penelitian mengenai Topeng Betawi terkait jumlahnya yang berada di wilayah Jabodetabek, pendataan mengenai jumlah Topeng Betawi oleh Dinas Kebudayaan masing-masing wilayahpun pada periode tersebut sukar untuk diketahui. Kemudian lima tahun berselang tahun 1975, dilakukan penelitian mengenai Topeng Betawi oleh Ninuk Kleden yang di dalamnya berisikan jumlah kelompok Topeng Betawi di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Adapun grup yang berada di Jakarta dapat dilihat pada tabel.

Tabel 3.1 Jumlah Grup Topeng Betawi di Wilayah Jakarta pada Tahun 1975

No.	Kabupaten/Wilayah	Kecamatan	Jumlah Perkumpulan	Jumlah keseluruhan
1.	Jakarta	Koja	1	

¹¹⁸ Koran Kompas “*Primadona dari Cisalak*” (29 Desember 1986)

¹¹⁹ Inpres No. 13 tahun 1976

	Jatinegara	3	14
	Kramat Jati	2	
	Pasar Rebo	8	

Sumber: Ninuk I. Kleden, P. (1987). Teater Topeng Betawi Sebagai Teks dan Maknanya suatu Tafsiran Antropologi. Disertasi, Universitas Indonensia, hlm 25.

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah kelompok Topeng Betawi di Jakarta terdapat sebanyak 14 kelompok dengan pusat terbanyaknya berada di wilayah Pasar Rebo. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan Mak Manih seorang putri pemimpin Topeng Ubrug yang kemudian menjadi ronggeng pada topeng Kumpul tahun 1930-an berlokasi di Jalan Gandaria-Pekayon, Pasar Rebo Jakarta Timur, kemudian melahirkan generasi penerus Topeng Betawi di Jakarta seperti Hidup Bersama, dan Nirin Group. Selain itu, perkembangan grup Topeng di wilayah Jakarta terus terjadi, dapat dilihat berdasarkan tabel berikut

Tabel 3.2 Jumlah Grup Topeng Betawi di Wilayah Jakarta pada Tahun 1976-2003

No.	Tahun	Jumlah
1.	1976/77	10
2.	1977/78	8
3.	1978/79	6
4.	1979/80	13
5.	1990	6
6.	2003	5

Sumber: Muhadjir, dkk. (1986). *Peta Seni Budaya Betawi*, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, hlm 3 dan Hoesodoningsih, R. Y. T. (2006). *Seni Pertunjukan Topeng Betawi Kontinuitas dan Perubahannya (Doctoral dissertation, Tesis, FISIP–UI 2006)*. hlm 43-44.

Perkembangan grup Topeng Betawi yang berada di wilayah Jakarta mengalami pasang surut, hal ini dikarenakan adanya perubahan minat serta seleksi alam terkait sebuah kesenian. Selain itu, di wilayah Jakarta cukup sulit untuk menemukan wilayah luas yang digunakan sebagai tempat pertunjukan, selain itu

umumnya bayaran yang dikeluarkan untuk pementasan Topeng Betawi cukup menguras dompet, kemudian umumnya para seniman ikut menjadi anggota di kelompok Topeng lain. Tak hanya itu, perkara uang dalam hal bayaran yang tidak langsung diberikan kepada pemain setelah Pertunjukan Topeng Betawi juga menjadi salah satu faktornya.¹²⁰ Tahun 2015 data dari Lembaga Kebudayaan Betawi mengenai perkembangan Lakon Bapak Jantuk yang juga terdapat pada kelompok Topeng Betawi menjelaskan mengenai jumlah sanggar yang berada di wilayah Jakarta.¹²¹ Pada tahun 2015 terdapat sejumlah sanggar Topeng Betawi yang masih aktif dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 3.3 Jumlah Grup Topeng Betawi di Wilayah Jakarta pada Tahun 2015

No	Nama Grup	Wilayah
1.	Sanggar Cinta Damai	Cipayung-Jakarta Timur
2.	Sanggar Setia Bersama	Cibubur (Pondok Ranggon)-Jakarta Timur
3.	Sanggar Setia Warga	Kampung Dukuh-Jakarta Timur
4.	Sanggar Hidup Bersama	Pekayon, Gandaria, Pasar Rebo, Jakarta Timur
5.	Sanggar Ratnasari	Ciracas-Jakarta Timur
6.	Sanggar Boyo	Cijantung-Jakarta Timur
7.	Sanggar Setia Bella	Cijantung-Jakarta Timur

Sumber: Saputra, A, Y. (2017). *Jantuk Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, hlm 42-43.

Berdasarkan tabel 3.3 tersebut hanya tersisa beberapa sanggar saja yang tersisa di wilayah Jakarta dalam mempertunjukan Topeng Betawi hal ini dikarenakan perkembangan grup kesenian Topeng Betawi terus terjadi namun sebagian grup ada yang masih aktif dan tidak aktif, ini disebabkan karena usia seniman yang sudah

¹²⁰ Koran *Kompas* “Lebih Jauh dengan Bokir Djiun” (17 Juli 1988)

¹²¹ Tidak semua sanggar Topeng Betawi terdaftar dalam Lembaga Kebudayaan Betawi

mulai tua dan kurangnya proses regenerasi penerus. Meskipun demikian usaha untuk terus melakukan regenerasi terus dilakukan hal ini bertujuan agar Topeng Betawi tidak hilang dimakan zaman.

Seiring dengan berjalannya waktu sekitar tahun 2020-an, tidak banyak kelompok yang dapat dikatakan aktif mengikuti pentas terutama di pemerintahan, yakni hanya beberapa sanggar seperti sanggar Ratnasari, Setia Warga, dan Hidup Bersama. Sanggar-sanggar lainnya masih aktif, namun tidak terlalu terlibat dalam acara yang dilaksanakan oleh pemerintah Jakarta.¹²² Adapun sanggar yang sudah tidak ada menurut Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi adalah Sanggar Boyo, untuk sanggar Setia Bella tetap ada namun tidak aktif.¹²³ Hal ini dikarenakan akibat lahan yang semakin menyempit bagi pertunjukan Topeng Betawi yang dilakukan karena permintaan masyarakat umum, selain itu kurang adanya regenerasi yang dilakukan oleh seniman Topeng Betawi sehingga kesenian tersebut tidak ada penerus dan berakhir hanya nama sanggar atau kelompok saja. Tak hanya itu, kesenian Topeng juga bersaing dengan kesenian lain seperti layar tancap dan orkes dangdut yang bayarannya terbilang lebih murah dan pemainnya lebih sedikit dibandingkan dengan Topeng Betawi.

3.2.2 Bogor dan Depok

Persebaran grup atau kelompok Topeng Betawi berakar dari Cisalak atau Mak Kinang dan Kong Jiun, siapapun kelompoknya masih memiliki keterkaitan darah dengan Jiun sebagai pusatnya di Cisalak. Meskipun tidak keterkaitan darah, mereka

¹²² Koran Kompas “*Primadona dari Cisalak*” (29 Desember 1986)

¹²³ Wawancara Pak Yahya Andi Saputra, 15 Februari 2025 pukul 15: 04 WIB Gandaria-Jakarta Selatan

merupakan murid dari Mak Kinang.¹²⁴ Adapun jumlah grup Topeng Betawi yang berada di wilayah Bogor tahun 1975 berdasarkan penelitian Ninuk dapat dilihat melalui tabel di bawah

Tabel 3.4 Jumlah Grup Topeng Betawi di Wilayah Bogor pada Tahun 1975

No.	Kabupaten/Wilayah	Kecamatan	Jumlah Perkumpulan	Jumlah keseluruhan
1.	Bogor	Cibinong	1	2
		Cimanggis	1	

Sumber: Ninuk I. Kleden, P. (1987). Teater Topeng Betawi Sebagai Teks dan Maknanya suatu Tafsiran Antropologi. Disertasi, Universitas Indonensia, hlm 25.

Berdasarkan tabel di atas, wilayah Bogor hanya memiliki 2 grup Topeng Betawi, meskipun dapat dikatakan Bogor merupakan wilayah yang menjadi pelopor persebaran kesenian Topeng Betawi. Hal ini dikarenakan dari keturunan-keturunan Mak Kinang dan Pak Jiun yang kemudian mereka memisahkan diri dan memilih mendirikan kelompok topengnya masing-masing dan rata-rata bertempat di wilayah Jakarta seperti Bokir yang mendirikan Topeng Setia Warga di Jakarta Timur.

Berdasarkan data pertunjukan Topeng Betawi diujung DKI Jakarta TMII yang masih aktif dari Kabupaten Bogor pada tahun 1990 terdapat di Kecamatan Cimanggis. Pada saat itu, wilayah Cimanggis masih termasuk ke dalam bagian daerah Bogor. Hal ini dikarenakan tahun 1999 terjadi pemekaran wilayah, dapat dilihat berdasarkan Undang-Undang No. 15 Tahun 1999 pasal 2 dan 3 sebagai berikut.

Pasal 2 Dengan Undang-undang ini dibentuk Kotamadya Daerah Tingkat II Depok dan Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon dalam wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.

¹²⁴ Wawancara Bu Kartini Kisam pada 10 Maret 2025 pukul 10: 47 WIB, Ciracas-Jakarta Timur

Pasal 3 (1) Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Depok meliputi wilayah :
 a. Kota Administratif Depok, yang terdiri dari : 1) Kecamatan Beji; 2) Kecamatan Pancoran Mas; 3) Kecamatan Sukmajaya; b. Sebagian wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor yang terdiri dari: 1) Kecamatan Limo; 2) Kecamatan Cimanggis; - 3) Kecamatan Sawangan; 4) Sebagiaian Kecamatan Bojonggede, yang dimasukkan ke dalam Kecamatan Pancoran Mas terdiri dari: a) Desa Pondokterong; b) Desa Ratujaaya; c) Desa Pondokjaya; d) Desa Cipayung; e) Desa Cipayungjaya. (2) Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Depok sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditata dan ditetapkan sehingga terdiri dari wilayah kecamatan sebagai berikut: a) Kecamatan beji; b) Kecamatan Pancoran Mas; c) Kecamatan Sukmajaya; d) Kecamatan Limo; e) Kecamatan Cimanggis; f) Kecamatan Sawangan;¹²⁵

Berdasarkan Undang-Undang tersebut daerah Cisalak yang termasuk ke dalam bagian wilayah Kecamatan Cimanggis-Bogor ikut berpindah menjadi wilayah bagian Kota Madya Depok. Sehingga, dapat dikatakan setelah berpindah wilayah keberadaan Topeng Betawi di wilayah Bogor setelah terbitnya Undang-Undang tersebut sulit untuk ditemukan. Hal ini ditambah data dari pertunjukan Topeng Betawi di anjungan DKI Jakarta TMII pada tahun 2003 masih tetap di wilayah Kecamatan Cimanggis.¹²⁶ Menurut data dari Lembaga Kebudayaan Betawi tahun 2015 terdapat dua kelompok Topeng Betawi di wilayah Bogor yakni sanggar Kinang Putra dan Amung Grup yang keduanya terletak di Cisalak-Bogor.¹²⁷

Berdasarkan penuturan Pak Andi Supardi, pada dekade ini Topeng Betawi di daerah Depok hanya tersisa satu kelompok atau sanggar saja, bertempat di Cisalak-Cimanggis sementara di daerah Bogor sudah tidak ada. Hal ini terjadi akibat penurunan pentas pertunjukan Topeng Betawi akibat semakin menyempitnya lahan untuk panggung akibat semakin padatnya penduduk dan perubahan selera

¹²⁵ Undang-Undang No. 15 tahun 1999 pasal 2 dan pasal 3 mengenai Pembentukan Kota Madya Daerah Tingkat II Depok dan Kota Madya Tingkat II Cilegon

¹²⁶ Rr. Yvonne Triyoga Hoesodoningsih. (2006). *Op cit.*, hlm 22

¹²⁷ Yahya Andi Saputra. (2017). *Op cit.*, hlm 43

masyarakat ke yang lebih modern, selain itu juga biaya yang dikeluarkan untuk pertunjukan Topeng Betawi tidak murah, meskipun jika masyarakat yang menggemari kesenian ini akan tetap mengundangnya sebagai hiburan di acara-acara yang mereka adakan.

3.2.3 Tangerang

Pada tahun 1975 di wilayah Tangerang, dilakukan penelitian mengenai Topeng Betawi oleh Ninuk Kleden yang di dalamnya berisikan jumlah kelompok Topeng Betawi di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Adapun jumlah kelompok Topeng di Tangerang yakni

Tabel 3.5 Jumlah Grup Topeng Betawi di Wilayah Tangerang pada Tahun 1975

No.	Kabupaten/Wilayah	Kecamatan	Jumlah Perkumpulan	Jumlah keseluruhan
1.	Tangerang	Curug	3	18
		Cikupa	1	
		Balaraja	6	
		Tigaraksa	2	
		Kronjo	1	
		Kresiek	2	
		Rejeg	1	

Sumber: Ninuk I. Kleden, P. (1987). Teater Topeng Betawi Sebagai Teks dan Maknanya suatu Tafsiran Antropologi. Disertasi, Universitas Indonensia, hlm 25.

Berdasarkan tabel di atas, wilayah wilayah Tangerang memiliki jumlah Topeng Betawi yang cukup banyak dengan wilayah terbanyak terletak di Balaraja. Selain itu, menurut Grijs terdapat 20 perkumpulan Topeng di Tangerang pada tahun 1977 yang berbahasa Sunda dan Jawa, sementara itu penggunaan bahasa Melayu (Betawi) hanya terdapat pada dua sanggar Topeng di Mauk. Sementara itu,

pada tahun 1969 di wilayah Ciputat dan Mauk setidaknya terdapat satu sanggar, tahun 1973 terdapat sanggar di Ciputat.¹²⁸

Menurut penuturan narasumber di wilayah Tangerang pada tahun 1980an sudah sulit untuk ditemukan kelompok Topeng Betawi, hanya terdapat satu kelompok bertempat di Ciputat. Setelah pimpinannya wafat keberadaan kelompok Topeng Betawi semakin sulit, hal ini dikarenakan keturunan seniman Topeng Betawi di Tangerang sudah jarang meneruskan karena kurang minat di bidang musik, tarian, teater. Kendati ada penerus para seniman tersebut lebih memilih bergabung ke dalam grup-grup yang berada di wilayah Jakarta dan memilih menjadi pemain bukan ketua kelompok Topeng.¹²⁹

Pemerintahan wilayah Tangerang pun kurang melakukan pembinaan terhadap Topeng Betawi di wilayah tersebut, berbeda dengan Topeng Betawi di wilayah Jakarta dan Bekasi¹³⁰. Dapat disimpulkan jika, keberadaan Topeng Betawi sejak tahun 1980 namun di tahun 1977 sempat ditemukan grup Topeng Betawi sudah sulit ditemukan hingga saat ini, dikarenakan kurangnya seniman yang meneruskan kesenian Topeng Betawi.

3.2.4 Bekasi

Perkumpulan Topeng Betawi di wilayah Bekasi diperkirakan telah ada sejak awal abad ke 20 yakni dengan adanya perkumpulan Topeng di Lemah Abang dan tahun 1911 berdiri perkumpulan Topeng di Bekasi bernama Marta Seli Candrabaga selang beberapa tahun yakni pada 1937 berdiri sebuah grup bernama Margasari

¹²⁸ C.D. Grijns. *Op cit.*, hlm 207

¹²⁹ Wawancara Bu Kartini Kisam pada 10 Maret 2025 pukul 10: 47 WIB, Ciracas-Jakarta Timur

¹³⁰ Yahya Andi Saputra. (2017). *Op cit.*, hlm 42

Kacrit pimpinan Pak Kacrit murid Pak Seli. Kemudian tahun-tahun sebelumnya belum ada data mengenai jumlah grup Topeng di Bekasi namun, tahun 1975 terdapat penelitian yang menjabarkan jumlah grup Topeng di Bekasi yakni.

Tabel 3.6 Jumlah Grup Topeng Betawi di Wilayah Bekasi pada Tahun 1975

No.	Kabupaten/Wilayah	Kecamatan	Jumlah Perkumpulan	Jumlah keseluruhan
1.	Bekasi	Bekasi	1	28
		Tambun	5	
		Cikarang	1	
		Cibitung	1	
		Setu	4	
		Lemah Abang	3	
		Sukatani	3	
		Pebayuran	3	
		Babelan	5	
		Pondok Gede	2	

Sumber: Ninuk I. Kleden, P. (1987). Teater Topeng Betawi Sebagai Teks dan Maknanya suatu Tafsiran Antropologi. Disertasi, Universitas Indonensia, hlm 25.

Berdasarkan tabel di atas, wilayah Bekasi memiliki jumlah kelompok Topeng Betawi yang paling banyak pada tahun tersebut dibandingkan dengan wilayah Jakarta, Tangerang, dan Bogor, hal ini dikarenakan penikmat Topeng Betawi kebanyakan berasal dari masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Bekasi. Sementara itu, pusat Topeng Betawi di Bekasi terdapat di daerah Tambun dan Babelan. Menurut Grijns di tahun 1977 kemungkinan di daerah Lemah Abang dan Cikarang Topengpun dipentaskan menggunakan bahasa Sunda atau sesuai dengan kelompok-kelompok yang berasal dari wilayah Sunda. Pengumpulan data yang dilakukan oleh Grijns berdasarkan jumlah pertunjukan di hajatan.¹³¹

¹³¹ C.D. Grijns. *Op, Cit.*, hlm 207

Berdasarkan jumlah penampilan Topeng Betawi di anjungan DKI Jakarta TMII pada daerah Kabupaten Bekasi tahun 1990 terdapat beberapa wilayah yang masih ikut aktif dalam pertunjukan tersebut seperti wilayah kecamatan Setu, Tambun, dan Cikarang. Kemudian pada tahun 2003 kelompok yang mengikuti berada di wilayah kecamatan Setu dan Tambun.¹³² Perkembangan Topeng Betawi di wilayah Kabupaten Bekasi tahun 2011-2025 dapat dilihat dari data tabel di bawah ini.

Tabel 3.7 Jumlah Grup Topeng Betawi di Wilayah Kabupaten Bekasi pada Tahun 2011-2025

No.	Nama Grup	Wilayah
1.	Margasari	Jatimulya-Tambun Selatan
2.	Sekar Asih	Karang Jaya-Pebayuran
3.	Harapan Jaya Grup	Srimukti-Tambun Utara
4.	Jaya Komara	Bantar Jaya-Pebayuran
5.	Mekar Budaya	Karang Sambung-Kedungwaringin
6.	Sinar Jaya Grup	Karang Jaya-Pebayuran
7.	Sinar Asih	Karangreja-Pebayuran
8.	Harapan Jaya Maja Grup	Srimukti-Tambun Utara
9.	Sinar Teguh Sejati	Kedung Pengawas-Babelan
10.	Topeng Betawi Alam Sari Grup	Karangsetia-Karangbahagia

Sumber: Diolah dari Dinas Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bekasi tahun 2025.

Melihat tabel 3.7 jumlah kelompok Topeng Betawi yang terdapat di Kabupaten Bekasi mengalami perubahan dari tahun sebelumnya. Salah satu hal yang melatar belakangi adalah karena kurangnya proses regenerasi serta terdapat perbedaan minat antara keturunan seniman. Selain itu di Kabupaten Bekasi terdapat pula kesenian Topeng Bekasi yang meskipun berbeda nama penyebutannya tetapi hampir memiliki struktur serta tarian yang sejenis dengan Topeng Betawi.

¹³² Rr. Yvonne Triyoga Hoesodoningsih hlm 22-23

Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bekasi tahun 2011-2025 terdapat sekitar 65 grup kesenian Topeng Bekasi. Perbedaan yang paling mendasar antara Topeng Betawi dan Topeng Bekasi adalah penggunaan bahasa, Topeng Betawi menggunakan bahasa Betawi, sedangkan Topeng Bekasi menggunakan bahasa Betawi dan campuran dengan bahasa Bekasi. Banyaknya grup Topeng di daerah Bekasi dikarenakan masih terdapatnya lahan yang luas sebagai tempat pertunjukan serta masyarakat penikmat Topeng di daerah Bekasi masih banyak.